

## BAB IV

### ANALISA PROSES BPA

Proses Bimbingan Penyuluhan Agama adalah sebagaimana proses pemberian bantuan pada umumnya, meskipun fleksible dan tidak selamanya harus sesuai dengan aturan bimbingan dan penyuluhan tetap harus menyesuaikan diri dan menjadikan pokok bimbingan penyuluhan sebagai patokan dan tolok ukur secara teoritis bagaimana seharusnya pemberian bimbingan penyuluhan.

Pada Bab II telah dijelaskan tentang teoritis pemberian bimbingan dan penyuluhan. Di sana dipaparkan segala aspek mengenai Bimbingan dan Penyuluhan Agama. Sementara pada Bab III disajikan data pemberian bantuan bimbingan dan penyuluhan agama oleh konselor, dengan versi konselor dan terapi yang telah diterapkan oleh konselor kepada klien.

Pada bagian ini kami komparasikan antara tuntunan teoritis yang telah digariskan dan telah tersusun di Bab II untuk kemudian akan kami paparkan sembari menganalisa sajian Bab III atau data empiris proses bimbingan dan penyuluhan tersebut.

Komparasi antara data dan teoritis adalah untuk memperoleh temuan yang baik tentang proses bimbingan yang telah dilakukan apakah semua bimbingan tidak ada yang menyimpang

dari kaidah bimbingan penyuluhan ataukah proses tersebut perlu ada tambahan sehingga nantinya konselor dapat melakukan follow up lebih lanjut dengan menambahkan terapi yang akan melengkapi treatment sebelumnya walaupun terapi sebelumnya telah mendatangkan hasil yang cukup baik.

Analisa data tersebut meliputi analisa pada tahapan konseling yaitu : tahap identifikasi masalah, diagnosa, prognosa, treatment dan follow up. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa analisa yang akan dilakukan berupa pengecekan sekaligus komparasi antara yang dipraktikkan oleh konselor dengan yang tertulis dalam skala teoritis.

#### A. Analisa Data Proses BPA

Pertama yang akan dianalisa adalah proses identifikasi masalah.

##### 1. Identifikasi masalah

Identifikasi masalah yang dilakukan oleh konselor adalah untuk mengetahui pokok permasalahan yang dihadapi oleh klien. Untuk mengetahuinya konselor melakukan langkah-langkah dengan mengorek keterangan sebanyak-banyaknya, dari berbagai pihak, baik keluarga konselor maupun dari konselor sendiri. Data diperoleh dengan langkah sedemikian itu diharapkan merupakan data yang valid dan benar-benar asli sehingga akan memperlancar dan memudahkan langkah penyuluhan berikutnya. Konselor dan permasalahannya dapat diketahui dengan jelas oleh konselor, dengan demikian maka

langkah teori tersebut dirasa dapat disesuaikan dengan paparan teori tentang bagaimana seharusnya melakukan identifikasi masalah. Melakukan identifikasi masalah, secara teoritis, harus dilakukan secara bertahap, teliti dan hati-hati, untuk menghindari kesalahan identifikasi. Di samping itu, data yang diperoleh selama identifikasi masalah harus berasal dari banyak pihak orang-orang yang menjadi sumber data yang bisa dipercaya dan jelas posisinya seperti keluarga klien, teman klien, sahabat dekat serta diri klien sendiri. Langkah menurut aturan teori tersebut sudah dilakukan oleh konselor, konselor berusaha memperoleh data yang benar-benar jelas untuk menghindari kesalahan identifikasi tadi. pada tahap ini pula bahkan, kami merasa sudah membangun rapport yang baik dengan klien serta penerimaan pada diri klien terhadap konselor sehingga terbangun kepercayaan pada diri klien terhadap konselor dan hal tersebut semakin membantu proses konselor, sebab dengan demikian maka klien semakin terbuka pada konselor dan keterbukaan itu adalah kondisi awal yang cukup baik pada diri konselore karena berarti kemauan untuk menumpahkan permasalahan kepada orang lain mulai muncul, tidak seperti sebelumnya, dimana ia sangat menyendiri dan egois serta impulsif. Dengan demikian, dalam analisa kami langkah yang kami lakukan pertama kali yaitu mendekati berbagai pihak dalam kehidupan klien, adalah langkah terbaik dan efektif untuk memperoleh data yang valid.

## 2. Diagnosis

Diagnosis adalah langkah untuk menentukan sebenarnya seperti apa masalah yang dihadapi oleh klien. Dalam melakukan diagnosa pada kasus ini, konselor terlebih dahulu menjadikan hasil identifikasi masalah sebagai landasan dalam mendiagnosa kasus yang menimpa irena. Ternyata masalah utamanya kekecewaan pada orang tuanya yang selalu otoriter terhadap pendidikan si anak demi masa depannya nanti. Sesungguhnya Orang tua Irena mempunyai hak dan tanggung jawab dalam menentukan masa depan anak satu-satunya yang diharapkan mampu menjadi penerus perusahaan orang tuanya, karena maksud dan tujuan orang tua konsela hanya satu demi kebahagiaannya kelak dalam hal materi. Dan sebagai seorang anak satu-satunya irena punya tanggung jawab dan kewajiban terhadap kedua orang tuanya untuk melindungi , pada saat konsela sudah mampu untuk melakukannya. Oleh sebab itu keinginan orang tua terhadap masa depan anaknya adalah sangat wajar. Akan tetapi tidak harus selalu otoriter. Sementara sebelumnya keinginan irena tidak sesuai dengan keinginan orang tuanya, maka harapan yang terpendam pada hatinya sangat berbekas sehingga dia menganggap semua orang termasuk Tuhan sekalipun tidak berpihak pada dia sebab kegagalannya dalam menjalani

perusahaan karena kemampuannya. Demikian pula Irena, dan dapat dilihat bahwa setelah peristiwa tersebut dia terlihat sering melamun dan menyendiri, ingin lari jauh dan tidak berkeinginan tinggal dikampungnya, dia tidak ingin melihat kondisi keluarganya saat ini, dia lebih suka dan merasa nyaman bila ada di kos.

### 3. Prognosis

Langkah ini merupakan langkah untuk menentukan alternatif pemecahan masalah, setelah melalui tahap diagnosis yaitu merumuskan hakekat masalah serta gejala-gejala yang tampak pada diri konsesele. Setelah mengetahui hal ini, konselor menentukan alternatif untuk pemberian bantuan yang berupa bimbingan. Diantaranya adalah mengupayakan konsesele agar dapat menghilangkan atau mengurangi sedikit demi sedikit kekecewaannya itu sebagai sumber dari segala tingkah laku yang tidak seperti biasanya. Selain itu sikap konsesele diupayakan agar dapat mengerjakan tugas dan kewajibannya sehari-hari, dan menanamkan rasa percaya dirinya. Alternatif ini diterima berdasarkan pada kesimpulan yang diambil dari latar belakang terjadinya masalah. Adanya beberapa alternatif ini, untuk memudahkan dalam proses penyuluhan yang sesuai dengan teori yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya. Sehingga konsesele juga merasakan apa yang diinginkan oleh orang yang membantu terse-

but (konselor). Prognosis sebagai upaya mencari terapi yang dilakukan oleh konselor adalah mencari referensi yang cukup baik pertimbangan psikologis pada diri klien maupun hasil konsultasi antara diri konselor dengan pembimbing agama (Kyai) yang memberikan sumbangan tidak sedikit pada konselor.

#### 4. Treatment

Terapi yang dilakukan oleh konselor pada prinsipnya adalah terapi agama. Hal ini dapat dilihat secara langsung pada tahap-tahap terapi mulai dari penyadaran dengan tehnik-tehnik terapi realitas dan juga dengan pendekatan tauakhal serta sabar dan tabah untuk kemudian menyerahkan segala masalah kepada Allah SWT. Terapi seperti sholat sunnah dan bacaan dzikir untuk mengisi kekosongan waktu supaya tidak melamun juga telah menjadi obat penenang serta penyeimbang kondisi jiwa klien dan tanpa terasa pula menjadikan klien itu kuat dalam memahami permasalahannya dan kenyataan yang dihadapi. Dengan tehnik serta terapi yang diberikan oleh konselor tersebut, konselore mulai menyibukkan diri untuk melakukan sebagaimana kesepakatan antara konselor dan konselore. Diantaranya yang sedikit tampak adalah konselore mengerjakan sholat dengan khusyuh dan teratur. Treatment, baik yang tahap penyadaran maupun, tahap pemulihan perilaku ke tahap treatment yang difokuskan pada terapi realitas,

terapi yang direncanakan dan dianggap paling tepat oleh konselor pada diri klien.

### 5. Follow Up

Tindak lanjut adalah langkah paling penting setelah treatment. Karena tindak lanjut adalah titik kulminasi dari pemberian bimbingan penyuluhan tersebut. Setelah treatment, klien seharusnya tidak dianggap sudah benar-benar lepas dari penanganan konselor, akan tetapi selalu dalam pantauan dan tetap dalam bimbingan konselor. Untuk itulah maka konselor setelah memberikan treatment berupa terapi yang telah disebutkan sebelumnya juga senantiasa memantau dan tetap berdialog, walau lewat komunikasi via telepon sebagai langkah tindak lanjutnya, karena jarak yang membuat konselor kesulitan untuk menemukinya. Jadi tindak lanjut demikian itu dilakukan dengan alasan apabila klien selalu didampingi suatu saat, seperti disaat treatment, maka klien akan menggantungkan diri dalam setiap masalah baru yang muncul kepada konselor. Jadi alasan utamanya adalah menjadikan diri konselor akan lebih percaya diri serta dewasa.

Langkah tindak lanjut seperti diatas dirasa cukup tepat dan efektif oleh konselor dan langkah awal tersebut juga tidak menyinggung dari aturan pokok pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan. Demikian seulas analisa kami terhadap pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama atau laiknya pada

anak tunggal yang depresi akibat orang tua yang terlalu otoriter terhadap masa depan anaknya. Analisa diatas menggunakan pijakan teoritis pada bab II dan dikomparasikan dengan bab III sebagai gambaran data empiris. Analisa ini adalah analisa komparatif untuk melihat apakah langkah-langkah BPA yang dilakukan oleh konselor telah mendekati keefektifan dan keharusan yang digariskan oleh teori-teori yang ada. Analisa tersebut juga disertai dengan pencatetan gejala tingkah laku yang tampak pada diri konselor sebelum dan setelah pelaksanaan bimbingan penyuluhan agama. Data tersebut dijadikan patokan keberhasilan pelaksanaan BPA. Adapun klasifikasi tersebut terdapat dalam tabel halaman berikutnya.



No	Gejala yang nampak pada konsele	Sebelum mendapat BPA			Sesudah mendapat BPA		
		A	B	C	A	B	C
1	Konsele merasa se dih, murung, dan se lalu marah-marah yang tiada sebab	✓					✓
2	Setiap hari hanya berdiam diri dan malas melakukan aktifitas	✓				✓	
3	Semangat menurun dan merasa tidak berguna		✓				✓
4	Mengalami ganggu- an tidur (insomni- a)	✓				✓	
5	Merasa gelisah, le- mah	✓					✓
6	Nafsu makan dan berat badan menur- run	✓			✓	✓	✓
7	Ingin meninggalkan kampung sejauh-jar- uhnya		✓				✓
8	Tidak mau mengikuti kegiatan sosial	✓					✓
9	Meninggalkan kegi- atan ritual		✓				✓

Keterangan :

A = Sering

B = Kadang-kadang

C = Tidak pernah

Dari tabel diatas maka dapat kami analisa pula bahwa setelah memperoleh BPA, perubahan pada diri konsele meliputi perasaan, pola pikir dan perilaku konsele berubah sedikit demi sedikit. Pada akhir pelaksanaan dapat dilihat bahwa perilaku dan perasaan konsele setelah dapat dinormalkan. Sikap negatif yang dulunya sering dilakukan oleh konsele, setelah memperoleh BPA hampir tidak lagi dilakukan. Pengkategorian terhadap perubahan tersebut apabila kita komparasikan dengan pedoman nilai reduksi pengkuantitatifan sikap yang ada pada bab I akan kita lihat bahwa konsele ternyata telah jarang bahkan tidak pernah bersikap negatif dan mengacu pada pedoman tersebut, maka dapat dilihat apabila perilaku tersebut sudah jarang dilakukan maka dapat dikategorikan berhasil sebagaimana kategori score yaitu 76% - 100%. Hal ini dilihat dari keterangan tabel yang menyebutkan bahwa dari sembilan sikap negatif yang selalu dilakukan oleh konsele sebelum mendapatkan BPA setelah memperoleh bantuan BPA. Sikap tersebut berubah menjadi kadang-kadang dilakukan sebanyak dua sikap atau 20% dari sikap negatif dan yang dapat dirubah menjadi sikap positif sebanyak 6 sikap atau 60% dari keseluruhan sikap negatif tersebut. 8

Score 76% samapi dengan 100% diperoleh apabila perubahan menuju arah positif dilakukan sebanyak minimal 70%. sementara dalam pelaksanaan BPA dalam proses yang dilakukan konselor kali ini berhasil merubah 80% dari sikap negatif tersebut sehingga dengan demikian maka proses pemberian bantuan berupa BPA dalam menangani pada anak tunggal yang mengalami depresi akibat orang tua yang terlalu otoriter terhadap masa depannya.